

PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH

Mulyawan

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
wawanlatief1607@gmail.com

Abstrak

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memegang peranan penting dalam mencetak generasi unggul baik dalam penguasaan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) maupun dalam penguatan IMTAQ (iman dan taqwa) sehingga tujuan pendidikan betul-betul tercapai sebagaimana termaktub dalam undang-undang bahwa pendidikan bertujuan mencetak generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, kreatif, dan bertanggungjawab. Namun realitanya, madrasah belum mampu mencapai tujuan diatas. Sehingga ini menjadi sebuah problematika khususnya bagi para pendidik di madrasah. Bagaimana profesionalitas guru PAI di madrasah dan secara umum serta bagaimana dampak dari kehadiran teknologi dalam pembelajaran agama. Inilah yang akan menjadi bahasan pokok dalam penelitian ini dengan harapan dapat menjadi bahan evaluasi demi kemajuan madrasah kedepannya.

Kata Kunci: Madrasah, Pendidik, Pendidikan Islam

Abstract

Madrasas as Islamic educational institutions play an important role in producing superior generations both in mastering science and technology (science and technology) as well as in strengthening the IMTAQ (faith and piety) so that the educational goals are truly achieved as stipulated in the law that education aims at generating a generation Faithful, pious, noble, intelligent, independent, creative, and responsible. But in reality, madrasas have not been able to achieve the above objectives. So that this becomes a problem especially for educators in madrasas. What is the professionalism of PAI teachers in madrasas and in general and how the impact of the presence of technology in religious learning. This is what will become the main topic of this research in the hope that it will become an evaluation material for the progress of madrasas going forward.

Keywords: Madrasas, Educators, Islamic Education

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik tentunya dapat menyesuaikan setiap perubahan zaman dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Indonesia yang saat ini sedang mengembangkan dan memajukan kualitas pendidikan, tentunya menjadi sebuah tantangan sekaligus tanggung jawab bagi para pelaku pendidikan khususnya pendidik. Bagaimana seorang pendidik/guru mampu menyajikan pembelajaran yang betul-betul mengubah pola pikir dan tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik. Dengan kata lain, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dapat tercapai jika tenaga pendidik memiliki kompetensi yang baik sebagaimana standar kompetensi guru yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 bahwa kompetensi guru meliputi *Kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional*. Ketika seorang pendidik telah memiliki empat kompetensi diatas maka harapannya ialah mampu merealisasikan amanat Undang-Undang untuk “*mencerdaskan kehidupan bangsa*” serta mampu mengantarkan peserta didik pada kepribadian yang cerdas, mandiri, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai tujuan pendidikan yaitu: “*mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqawa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.*”²³⁰

²³⁰ UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di atas menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai spiritual keagamaan dan nilai-nilai moralitas sangat di kedepankan dibanding peningkatan intelektualitas peserta didik. Dan untuk mencapai itu, peranan lembaga pendidikan Islam sangat di butuhkan mengingat Indonesia memiliki penduduk dengan penganut agama Islam terbanyak di dunia. Akan tetapi, pendidikan Islam di Indonesia masih nampak terbelakang dan kurang di perhatikan. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan Islam dan kurikulum Islami secara tidak langsung berdampak pada kualitas umat Islam sendiri.

Mutu sekolah Islam menentukan mutu umat Islam dan mutu Indonesia (Ahmad Tafsir, 2016: 3). Lembaga pendidikan Islam di Indonesia memang masih tertinggal dari lembaga pendidikan umum khususnya lembaga madrasah. Berbeda dengan pesantren, meskipun kalah bersaing dalam hal IPTEK namun jelas mereka unggul pada IMTAQ. Akan tetapi, madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam masih tertinggal keduanya. Dalam artian belum mampu unggul dalam IPTEK maupun IMTAQ yang seharusnya mereka miliki keduanya. *Problem* yang paling mencolok dari madrasah terdapat pada *out put* kelulusannya. Dalam penguasaan pembelajaran agama, anak madrasah masih tertinggal jauh dibandingkan santri di pesantren. Sementara dalam materi pelajaran umum, anak madrasah juga masih tetap tertinggal dari sekolah umum lainnya. Sehingga seolah tidak ada yang menjadi priritas utama melainkan dengan capaian yang serba setengah-setengah.

Kenyataan diatas menjadikan Prof. Mastuhu berpendapat, “Madrasah menjadi semacam sekolah kepalang tanggung”.²³¹

Hal ini tentunya menjadi cambuk bagi para pendidik di sekolah madrasah dan seluruh elemen tenaga kependidikan Madrasah agar selalu berusaha dengan maksimal untuk memajukan sistem pendidikan di Madrasah.

Inilah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, problematika apa saja yang dihadapi oleh para pendidik di madrasah khususnya pendidik keagamaan Islam atau guru PAI (Pendidikan Agama Islam). Bagaimana profesionalitas guru PAI di madrasah sebagai factor utama penentu tercapainya tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan. Bagaimana seorang guru PAI mampu beradaptasi terhadap kemajuan teknologi sehingga betul-betul mampu menanamkan nilai IMTAQ (Iman dan Taqwa) demi kehidupan akhirat dengan pendekatan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi) demi kehidupan yang layak di dunia sehingga out put madrasah benar-benar handal dalam segi religiusitas maupun intelektualitas.

B. PEMBAHASAN

1. Defenisi Pendidik dalam Pendidikan Islam

Hakikat pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik *efektif, kognitif*, maupun *psikomotor*.²³² Menurut Ahmad Tafsir, pendidik dalam pandangan Islam tidak berbeda dengan teori Barat yang mengatakan bahwa pendidik ialah

²³¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. (Djakarta: PT. Logos wacana Ilmu, 1999), hlm 59

²³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) hlm.74

setiap orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orangtua memegang peran terpenting sebagai pendidik pertama dan utama untuk anaknya. Sebab anak merupakan tanggung jawab bagi setiap orangtua yang pasti akan ditanyai di hari perhitungan kelak.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.²³³

Dalam undang-undang, pendidik adalah bagian dari tenaga kependidikan. Dan *tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan*. (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1). Sementara pendidik secara rinci dijelaskan dalam pasal yang sama point 6 bahwa *Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan*. Jadi, istilah pendidik mencakup semua profesi atau pekerjaan yang sifatnya menunjang pendidikan. Dalam pendidikan Islam, istilah untuk pendidik biasanya disebut sebagai *muaddib, murabbi, muallim, mursyid, mudarris* atau yang paling umum disebut adalah *ustadz/ustadzah*. Terlepas dari semua istilah diatas memiliki pengkhususan dalam

²³³ QS. At-Tahrim 66: ayat ke-6

penggunaannya namun kesemuanya tergolong sebagai pendidik. Oleh karena itu, Islam juga sangat luas memandang pendidik. Dalam lingkungan keluarga, maka pendidik diperankan oleh orangtua. Di masyarakat pendidik diperankan oleh ormas (organisasi masyarakat) atau tokoh masyarakat itu sendiri. Dan di sekolah pendidik di perankan oleh guru/ustadz.

Pendidik adalah orang yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk individu dan makhluk social. Hal berdasarkan argument bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama, dan kewajiban itu hanyalah dipikulkan kepada orang dewasa, yang mula-mula bersifat personal selanjutnya bersifat social.²³⁴ jadi hakikat seorang pendidik dalam pandangan Islam adalah siapapun yang mengarahkan kehidupan anak didik menjadi lebih baik sehingga memperoleh kedudukannya sebagai *insan kamil* atau manusia paripurna, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba sekaligus sebagai khalifah di muka bumi. Secara sederhana, pendidik adalah orang yang mampu menanamkan tiga komponen penting dalam diri peserta didik, yaitu *iman*, *ilmu* dan *amal*. Selanjutnya untuk kemudahan penulisan, istilah pendidik diganti dengan istilah guru.

²³⁴ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Djakarta: Bumi Aksara, 2000) hlm 143

2. Guru Ideal dalam Pandangan Islam

Guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dari potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).²³⁵ Guru dapat juga diartikan sebagai orang cukup umur atau dewasa yang berkewajiban mengembangkan segenap potensi peserta didik baik dalam aspek jasmaniyah maupun rohaniyah hingga mencapai kedewasaan, kemandirian hidup dan menjadi manusia yang paripurna atau insan kamil yang melakukan tugasnya sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah di muka bumi serta mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan kemajuan peserta didik terutama pada masa sekarang ini, sehingga seorang guru harus memiliki mental dan kepribadian yang hebat demi merealisasikan tujuan pendidikan. Lantas bagaimanakah guru yang ideal dalam pandangan Islam, para penulis muslim atau sebagian ulama telah merumuskan mengenai guru yang ideal dalam melakukan pembelajaran.

Athiyah Al-Abrasyi berpandangan bahwa seorang pendidik atau guru haruslah mempunyai sifat-sifat berikut:²³⁶ (1) Pendidik atau guru haruslah zuhud dalam artian tidak mengutamakan materi dari pekerjaan mengajar melainkan semata-mata hanya mencari ridha Allah SWT. (2)

²³⁵ Abdul Mujib, et al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 87.

²³⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Depok: RajaGrafindo Persada, 2014) hlm. 12

Pendidik haruslah bersih raga dan batinnya, menghindari perbuatan-perbuatan terlarang serta menjaga jiwa atau hati sifat-sifat tercela. (3) Seorang pendidik harus ikhlas dengan meluruskan niat dan menyeimbangkan antara perkataan dengan perbuatannya serta tidak canggung dalam mengakui kekurangan atau ketidakpahaman terhadap persoalan yang belum ia pahami. (4) Seorang pendidik harus mempunyai sifat pemaaf yang tinggi. (5) seorang pendidik haruslah bertindak sebagai orangtua bagi anak didiknya. (6) Memahami atau menguasai bahan atau materi pembelajaran dengan baik (al-Abrasyi, 1993:136-139). Rincian diatas menekankan bahwa setiap orang yang hendak menjadi guru harus memiliki kepribadian yang berkualitas baik jasmani maupun rohani serta memiliki pemikiran dan mental yang baik pula.

Menurut Al Ghazali, bahwa pendidik atau guru yang dapat diberikan tanggungjawab dalam mengajar adalah pendidik yang berakal cerdas atau berpemahaman yang baik, guru juga harus memiliki moral atau etika yang baik serta fisik yang kuat. Dengan kecerdasan yang dimilikinya akan mampu menyajikan ilmu yang terperinci dan memberikan wawasan yang luas kepada anak didiknya, sementara dengan etika atau adab yang dimiliki pendidik akan menjadi teladan atau contoh yang baik bagi peserta didik serta dengan fisik yang kuat akan mampu mengemban tugas mengajar dan mengarahkan peserta didik. Selain syarat atau karakteristik umum yang wajib pendidik miliki diatas, masih ada syarat-syarat khusus yang juga sangat penting untuk dimiliki oleh pendidik dalam menyajikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan. Syarat-syarat khusus itu antara lain sebagai berikut: (1) Mengajar sebagai

sebuah pekerjaan, maka sebagai seorang pendidik dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan harus berkasih sayang kepada semua anak didiknya. Dengan kasih sayang guru maka murid akan merasa nyaman dan percaya diri dalam mengikuti pelajaran. (2) Seorang pendidik hendaknya tidak menuntut upah dalam mengajar sebab mengajar bagi orang yang berilmu adalah sebuah kewajiban sehingga yang harus menjadi focus utama adalah mencari ridha Allah SWT dan meneladani Nabi Muhammad SAW. Bukan berarti melarang mengambil atau menerima ketika diberi upah mengajar, akan tetapi upah jangan dijadikan orientasi utama. (3) Pendidik atau guru yang baik harusnya bertindak sebagai pembimbing dan penuntun yang selalu menampilkan kejujuran dan kebenaran dihadapan anak didiknya. Memahami tingkat perkembangan peserta didik sehingga tidak membiarkan anak didiknya mengkaji dan mempelajari yang lebih tinggi apabila belum memahami konsep pembelajaran yang sebelumnya. Serta selalu mengingatkan kepada setiap anak didiknya bahwa tujuan kita belajar hanya untuk mencari dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. (4) Seorang guru atau pendidik harus bersikap lemah lembut dalam proses belajar mengajar dan menjauhi tindak kekerasan, caci maki, dan sebagainya. (5) Pendidik yang baik hendaknya menampakkan tindakan yang dapat menjadi contoh dan cerminan untuk anak didiknya. Memahami setiap karakteristik peserta didik, mengapresiasi apapun bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh anak didiknya dan tidak pernah merendahkan maupun mencela kemampuan anak didiknya. Kriteria diatas hakikatnya sama dengan kompetensi guru yang diatur dalam undang-undang bahwa setiap guru

harus memiliki kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional.

3. Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum di Indonesia

Apabila dualisme dipahami sebagai sebuah yang serba dua, maka dualisme dalam konteks pendidikan mencakup pengertian adanya dualisme dalam materi pendidikan dan praktek-praktek pendidikan.²³⁷ Itulah yang terjadi di negara kita, dimana dikotomi pendidikan begitu mencolok antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Masyarakat kita masih memiliki *mind set* bahwa *'ulumu ad-din* atau ilmu agama hanya mengurus hal-hal yang bersifat *ukhrawi* atau orientasinya hanya akhirat saja. Sementara ilmu umum dapat memudahkan kehidupan baik dalam urusan maupun pekerjaan. Sehingga banyak masyarakat kita yang lebih memilih sekolah umum dibanding madrasah atau pesantren sebagai sekolah agama. Padahal hakikat sebuah ilmu terletak pada penggunaannya, meskipun ilmunya agama namun digunakan pada hal-hal yang sifatnya duniawi maka orientasinya tetap pada dunia. Sebaliknya, meskipun keahliannya pada ilmu umum namun digunakan demi kemaslahatan umat maka orientasinya juga tetap ke akhirat. Dan yang paling menarik adalah pendikotomian ini dilakukan oleh orang Islam sendiri. Dimana mereka lebih memilih agama dibanding belajar *science* sehingga mereka hanya belajar tafsir, fikih, dan tauhid dengan alasan hanya belajar agama merupakan suatu kewajiban. Sementara belajar ilmu umum tidaklah memiliki faedah. Fenomena ini bahkan terjadi di Indonesia, lembaga pendidikan Islam hanya mengajarkan

²³⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Djogjakarta: pustaka pelajar, 2015), hlm. 156

ilmu agama atau kitab-kitab agama serta memandang ilmu umum sebagai sebuah masalah yang seolah bertentangan dengan prinsip agama. Sementara sekolah umum bentukan colonial Belanda hanya mengajarkan ilmu umum dan memandang agama sebagai sebuah aliran *primitive*.

Kadaan ini mengalami perubahan pada akhir abad ke-19, yaitu sejak ide-ide pembaruan diterima dan didukung oleh sebagian umat, di dunia Islam dilaksanakan dua sistem pendidikan, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum yang saling menunjang dan melengkapi. Sekolah agama mulai mengajarkan mata pelajaran umum dan sekolah umum juga memberikan mata pelajaran agama. Tetapi, kedua jenis sistem pendidikan dan mata pelajaran itu masih terpisah (dualis/dikotomis).²³⁸ Para pemikir Islam mengkritik adanya pemisahan agama terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Lahir pemikir pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh, Muhammad Naquib Al-Attas, Isma'il Al-Faruqi, Sayyed Husein Nasr, bahkan di Indonesia ada K.H Ahmad Dahlan yang membawa pembaharuan di bidang pendidikan sekaligus mendirikan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah yang bersifat social kemasyarakatan dan sampai sekarang masih berdiri serta mengalami kemajuan yang sangat pesat. Seiring berjalannya waktu, dikotomi pendidikan mulai terkikis dengan timbulnya kesadaran akan pentingnya ilmu agama dan ilmu umum, pentingnya penguasaan IPTEK dan penguatan IMTAQ sehingga tercapai keberhasilan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Kemajuan ini di tandai dengan banyaknya lembaga

²³⁸ Abuddin Nata, *Managemen Pendidikan. Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012) hlm. 114-115

pendidikan Islam seperti pesantren yang mendorong dan memfasilitasi santrinya dalam belajar sains. Juga banyak pendirian *Boarding School* atau sekolah modern dengan sistem asrama. Ditambah lagi eksistensi madrasah yang menggabungkan antara materi ajar agama dengan materi ajar umum sehingga lebih seimbang antara penguasaan *science* dan penguatan *spritualitas* peserta didik. Meskipun dengan adanya penggabungan dan penyeimbangan antara materi pelajaran agama dengan materi umum masih belum menghasilkan *out put* madrasah yang berkualitas dalam hal IMTAQ dan IPTEK.

4. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Madrasah merupakan suatu jenis lembaga pendidikan Islam selain pesantren.²³⁹ Sebagai lembaga pendidikan, madrasah yang untuk pertama kalinya berada di Naisabur didirikan oleh Abu Ishaq Istirayani (wafat 418 H/1027 M) ini di Indonesia tergolong cukup tua. Eksistensi madrasah dalam tradisi pendidikan Islam Indonesia termasuk fenomena modern yaitu dimulai sekitar awal abad-20.

Hingga saat ini masih terdapat sebagian masyarakat Indonesia yang menggambarkan bahwa madrasah adalah sekolah hanya untuk orang-orang yang kurang mampu, letaknya di pedesaan atau di pinggiran kota, lingkungannya kumuh dan semrawut, bangunannya sederhana dan reyot, gurunya kurang profesional, kurikulumnya hanya mengajarkan ilmu keagamaan, sarana dan fasilitasnya serba minim dan tradisional, dan anggarannya jauh dari memadai, manajemennya sangat lemah, namanya kurang di kenal, dan

²³⁹ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda, 2014) hlm. 94

lulusannya kurang bermutu, dan tidak memiliki rasa percaya diri untuk bersaing di era globalisasi saat ini.²⁴⁰ Pandangan ini adalah pandangan klasik dan memang benar adanya. Akan tetapi semakin kesini madrasah juga tetap memiliki perkembangan pada setiap masa meskipun pemikiran-pemikiran sebagian tetap melekat pada madrasah.

Dari segi jumlahnya, madrasah tergolong besar terutama madrasah swasta. Namun dari segi kualitas, madrasah masih rendah sekali, baik kualitas agamanya maupun umumnya. Sebenarnya cita-cita semula dengan mendirikan madrasah yang menyajikan pelajaran agama dan umum sekaligus ini menjembatani antara pendidikan pesantren yang cenderung “agama (Islam) sentris” dan pendidikan sekuler yang cenderung “umum sentris”, sehingga lulusan-lulusannya memiliki kemampuan yang terpadu antara pengetahuan agama dan umum secara memadai.²⁴¹ Akan tetapi harapan itu tidak sesuai kenyataan. Ternyata masih banyak masalah yang dihadapi madrasah sehingga masih nampak terbelakang dibanding lembaga pendidikan umum. Masalah ini khususnya dihadapi oleh para pendidik di madrasah, sebab mereka memiliki tantangan yang tidak mudah dalam menyajikan pelajaran kepada peserta didik. Dan diantara tantangan guru di madrasah khususnya guru PAI di madrasah adalah sebagai berikut:

a. Profesionalitas

Kata profesi masuk ke dalam kosa kata bahasa Indonesia melalui bahasa Inggris (*profession*) atau bahasa Belanda (*professie*). Kedua bahasa Barat ini menerima

²⁴⁰ *Op.cit* hlm. 297

²⁴¹ *Ibid.* hlm. 95

kata ini dari bahasa Latin. Dalam bahasa latin kata *professio* pengakuan atau pernyataan. Kata kerja untuk tidak mengaku atau tidak menyatakan ialah *profiteri*. Dan, apa yang telah dinyatakan atau diakui disebut *professus*.²⁴² Sementara secara istilah, profesi dapat didefinisikan sebagai sebuah bidang pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus dalam menjalaninya dan mendapatkan pengakuan dalam pekerjaan itu sendiri serta memiliki kode etik yang harus dijalani. Orang yang memiliki profesi disebut profesional.

Menurut Muhtar Luthfi dari Universitas Riau (lihat *Mimbar*, 3,1984:44), seseorang memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria berikut ini. (1) Profesi harus mengandung keahlian. Artinya, suatu profesi itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajarinya secara khusus, profesi bukan diwarisi. (2) Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban; sepenuh waktu maksudnya bukan *part time*. (3) Profesi memiliki teori-teori baku secara universal. Artinya, profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teorinya terbuka. Secara universal pegangannya itu diakui. (4) Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri. (5) Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi itu diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya. (6)

²⁴² Mochtar Buchori, *Pendidikan dalam Pembarigunan* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994), cet. 1, hlm. 36.

Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya. Otonomi ini hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya se-profesi. (7) Profesi mempunyai kode etik, disebut kode etik profesi. (8) Profesi harus memiliki klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan.²⁴³ Guru sebagai sebuah profesi tentu menjadi keharusan untuk memiliki profesionalitas sehingga mampu mewujudkan tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan sebagaimana dalam Undang-Undang RI. 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Disamping itu, dalam undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab IV pasal 8 berbunyi “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kompetensi yang dimaksud pada pasal diatas diatur lebih lanjut dalam pasal 10 pasal 8 yaitu meliputi: (1) kompetensi pedagogic atau kemampuan bagi seorang pendidik dalam memahami kondisi anak didik, keahlian dalam mempersiapkan atau merancang pembelajaran, keterampilan dalam menyajikan pembelajaran sampai pada evaluasi hasil belajar. (2) kompetensi kepribadian atau keterampilan individual seorang pendidik dalam

²⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 162

bertindak sehingga menjadi cerminan baik dan dapat dicontoh oleh peserta didik. Kepribadian yang baik tentu ditandai dengan perkataan dan perbuatan yang baik pula. (3) kompetensi social atau kemampuan seorang pendidik dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan peserta didik dan seluruh komponen masyarakat sekolah serta masyarakat sekitar. (4) kompetensi professional atau keahlian pendidik dalam hal penguasaan dan pemahaman muatan materi pelajaran dengan baik dan rinci sehingga dapat mengajar dengan optimal sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya. Kompetensi professional seorang pendidik hanya dapat diperoleh melalui pendidikan profesi. Bahkan dalam peraturan Menteri Agama nomor 16 tahun 2010 terkhusus untuk guru PAI diharuskan memiliki 6 kompetensi yaitu: kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial, professional, spiritual, dan *leadership*.

Bagi guru PAI prinsip-prinsip profesionalisme itu perlu dipertajam terkait dengan kompetensinya dalam mendidik siswanya, yaitu antara lain:²⁴⁴

Pertama, memiliki latar belakang pendidikan ke-tarbiyah-an dengan jurusan atau program studi Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu-ilmu ke-tarbiyah-an dan ilmu-ilmu keIslaman (ilmu aqidah/ilmu kalam, ilmu akhlak, ilmu Al-Qur'an, ilmu hadits, ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, ilmu tasawuf, dan ilmu tarikh). *Ketiga*, menguasai bahasa Arab dengan berbagai cabangnya minimal *nahwu*, *sharaf*,

²⁴⁴ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda, 2014) hlm. 173-174

dan *balaghah* walaupun hanya dasar-dasarnya. *Keempat*, memiliki jiwa dan naluri sebagai pendidik yang sejati (murni) sehingga orientasinya mengarah pada emansipasi dan perberdayaan peserta didik. *Kelima*, memiliki panggilan moral untuk terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik. *Keenam*, memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan pesan-pesan ajaran Islam dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. *Ketujuh*, memiliki kecenderungan mengejar atau memburu ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan rumpun ilmu-ilmu PAI. *Kedelapan*, memiliki kemampuan mentransformasikan prilaku peserta didik dari prilaku yang serba negative menjadi prilaku yang serba positif. Ketika seorang guru PAI memiliki kualitas seperti penjelasan diatas, tentu sangat mudah mencapai tujuan pembelajaran dengan berbekal ilmu dan pengalaman yang dimiliki. Namun realitasnya sangat sulit mencapai hal tersebut, salah satu penyebabnya adalah minimnya peminatan terhadap profesi keguruan khususnya PAI. Para mahasiswa yang diharapkan memiliki kompetensi yang cukup justru kurang berminat mengambil jurusan pendidikan, mereka lebih memilih jurusan seperti kedokteran, politik hukum dan lain-lain. Bahkan ironisnya untuk prodi Pendidikan Agama Islam justru diisi oleh mahasiswa yang tidak memiliki background pendidikan agama, jelas ini menyulitkan kita untuk menghasilkan out put pendidik PAI yang berkompentensi dan professional.

b. Kemajuan Teknologi

Kecenderungan penggunaan teknologi canggih dalam kehidupan modern, terutama teknologi komunikasi (*information technology*) mengharuskan guru untuk mampu memanfaatkannya untuk kegiatan pembelajaran secara lebih efektif dan fungsional.²⁴⁵ Kemajuan teknologi yang secara signifikan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia tentu sangat membantu dan mempermudah aktivitas manusia jika teknologi digunakan dengan baik dan bijak, termasuk dalam dunia pendidikan. Seorang guru PAI sangatlah terbantu oleh penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sehingga menjadi keharusan untuk memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi itu sendiri. Meskipun keterampilan semacam ini juga termasuk dalam profesionalitas seorang guru akan tetapi bagi pendidik PAI masih banyak yang belum mampu menyajikan pembelajaran agama dengan menggunakan pendekatan teknologi baik sebagai alat pembelajaran maupun sumber belajar. Sementara peserta didik sekarang lebih cenderung menyukai pembelajaran dengan pendekatan *audio visual*, Audio Visual secara sederhana adalah instrument atau perangkat pembelajaran yang memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mengolah materi pembelajaran dalam bentuk suara dan gambar seperti video sehingga peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran itu sendiri. Peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran agama yang disajikan dengan visualisasi seperti video. Contoh

²⁴⁵ *Op.cit* hlm. 78

sederhana pada materi Aqidah Akhlak dalam bab iman, visualisasi makhluk ghaib seperti malaikat dan jin akan mempermudah peserta didik untuk paham materi itu sendiri. sehingga sulit memahami peserta didik hanya dengan metode-metode pembelajaran yang klasik seperti ceramah. Peserta didik sekarang memang hidup dalam lingkaran kemajuan teknologi sehingga dalam pembelajaran pun tidak bisa dipisahkan dengan teknologi itu sendiri sebagai salah satu media sekaligus sumber belajar bagi peserta didik. Bagi guru PAI, materi-materi aqidah akhlak, fikih dan lain-lain sangatlah mudah diajarkan dengan bantuan teknologi. Namun realitasnya masih banyak guru PAI kita yang belum mampu menjadikan teknologi sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar. Meskipun penggunaan teknologi bukan penunjang utama tercapainya pembelajaran akan tetapi sangat membantu dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yang dalam proses pembelajaran menekankan pada *student centre* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa bukan lagi *teacher centre* atau pembelajaran yang berpusat pada guru.

C. KESIMPULAN

Profesionalitas dan besarnya pengaruh kemajuan teknologi terhadap dunia pendidikan menjadi problem utama bagi guru PAI di madrasah dalam memajukan out put madrasah itu sendiri. Sementara peranan madrasah dalam merealisasikan undang-undang SISDIKNAS sangat besar demi mencetak generasi yang memiliki religiusitas dan intelektualitas yang

hebat. Problem ini seharusnya diperbaiki sejak awal, seperti dari pihak kampus-kampus Islam seharusnya juga memperhatikan mutu dan kualitas program studi PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan mencari mahasiswa yang memiliki background pendidikan Islam yang baik sehingga mudah mencetak sarjana pendidikan Islam yang akan memajukan sistem pendidikan di madrasah kedepannya. Disamping itu, kurikulum PAI di perguruan tinggi Islam memang harus mampu mempertajam profesionalitas calon guru PAI dan juga membekali penguasaan teknologi. Sementara bagi guru PAI yang sudah mengabdikan maka cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu kompetensi ialah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan seperti program PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan) demi menunjang kemajuan sistem pendidikan di madrasah. Disamping itu, Kementerian Agama Republik Indonesia harus betul-betul hadir dalam upaya memajukan madrasah seperti dalam penerimaan guru PAI harus betul-betul mengedepankan kualitas dan kompetensi calon guru PAI itu sendiri. Jadi, dengan hadirnya kurikulum PAI yang baik di perguruan tinggi Islam serta hadirnya pemerintah dalam mengusahakan terbentuknya tenaga pendidik PAI yang professional akan lebih mudah menccapai tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah. *Kerangka Dasar Masalah Pendidikan Islam*, dalam Muslih Usa ed., *Pendidikan Islam*
- Ali, M. (1996) *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amirul Bakhri, JURNAL MADANIYAH, edisi VIII, JANUARI 2015
- Daulay, A. Haidar Putra. (2009) *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hawi, Akmal. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Djakarta: PT. Raja Grafindo.
- H.M Arifin. (2000) *Ilmu Pendidikan Islam* Djakarta: Bumi Aksara.
- Ihsan, Ahmad & Saehudin. (2016). *Hadits Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadits*. Bandung : Humaniora.
- Iqbal, Abu Muhammad. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Djogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Juli Andriyani, JURNAL AL-BAYAN, VOL. 19, NO. 28, JULI – DESEMBER 2013. Tafsir, Ahmad. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Djakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Mochtar Buchori. (1994) *Pendidikan dalam Pembarigunan* Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Muhammad Yusri B, JURNAL PUBLIKAN, VOL. VI Nomor 3 Oktober 2016
- Mujib, Abdul et al. (2006) *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2009) *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2012). *Managemen Pendidikan, mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Djakarta: Kencana.

Niswah, Choirun. (2010) *Sejarah Pendidikan Islam (Timur Tengah dan Indonesia)* Palembang: Rafah Press.

Qomar, Mujamil. (2014). *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.